

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan logis, serta kreatif untuk memenuhi standar pekerjaan yang tinggi. Menurut Hawa & Putra (2018), tingkat kualitas dari sumber daya manusia akan mempengaruhi pada maju mundur suatu bangsa. Untuk menghadapi tantangan tersebut pendidikan memiliki peran yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Dariyo (2014), yang menyatakan bahwa “Pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, agar mempunyai integritas kepribadian yang matang sehingga peserta didik dapat menyalurkan kompetensi yang dimiliki bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara”. Dengan demikian pendidikan saat ini diharapkan mampu mengembangkan pola pikir peserta didik dalam berfikir kreatif, fleksibel, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dikembangkan dengan belajar Matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang penting dalam pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh pendapat Panjaitan (2017), “Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupann sehari-hari”. Pembelajaran matematika memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam hal memahami konsep, berkemampuan bernalar, mampu menyelesaikan permasalahan serta dapat mengkomunikasikan gagasan, dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bukan sekedar kebutuhan manusia, melainkan bagian dari kehidupan manusia (Salim & Prajono, 2018). Berbagai permasalahan yang dihadapi manusia dapat diselesaikan dengan matematika. Hal ini dalam dunia pendidikan dapat disebut dengan kemampuan literasi matematika.

The Programme for International Student Assessment (PISA) adalah sebuah program yang diinisiasi oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang menjadikan literasi sebagai assesmen untuk menggambarkan kualitas pendidikan di suatu

negara. PISA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 untuk membantu setiap negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam pasar internasional. (Pratiwi, 2019). Subjek assesmen PISA terdiri dari tes literasi dalam bidang membaca, matematika, dan sains tanpa melihat kurikulum yang berlaku pada suatu negara. Apabila hasil assesmen yang disampaikan oleh PISA suatu negara ada di atas rata-rata maka negara tersebut dianggap memiliki standar pendidikan yang dibutuhkan pasar internasional dan sebaliknya apabila hasilnya ada di bawah rata-rata maka negara tersebut dengan kurikulumnya dianggap belum mampu memenuhi standar kebutuhan global.

Dalam hasil assesmen yang disampaikan PISA pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang berpartisipasi dalam penilaian PISA. Hal ini menimbulkan reaksi dari beberapa kalangan tidak terkecuali media massa dan pemangku kepentingan pendidikan yang menjadikan hasil dari penilaian PISA sebagai alasan mengapa pendidikan perlu berbenah. Selanjutnya pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA dan setelah dilakukan tes hasilnya tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu peringkat Indonesia tetap berada di bawah, begitu juga dengan tahun berikutnya sampai saat ini setelah keikutsertaan Indonesia selama delapan belas tahun skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam sistem dan manajemen pendidikan yang ada saat ini karena laporan PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (Schleicher, 2018). Capaian yang diperoleh Indonesia ini disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik menerapkan, menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan inilah yang dimaksud dengan Literasi Matematika.

Literasi matematika disebut sebagai daya matematis, yaitu kemampuan dalam menghadapi permasalahan matematika, melibatkan kemampuan berpikir matematika yang dimulai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memahami suatu masalah. Secara khusus, literasi mengandung kemampuan atau ketrampilan yang dikembangkan pada pembelajaran matematika diantaranya melakukan pengoperasian bilangan, kemampuan bernalar, termasuk memodelkan

suatu permasalahan ke suatu gagasan dalam matematika dan memecahkannya menggunakan matematika (Rifai & Wutsqa, 2017). Hal ini berarti, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis dapat mengestimasi, menginterpretasi data serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam matematika masalah merupakan hal yang penting karena masalah dalam matematika membuat peserta didik menjadi lebih banyak pengetahuan, lebih berpengalaman dan dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa serta pemahaman tentang matematika sangat penting bagi kesiapan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat modern karena matematika merupakan alat penting bagi peserta didik ketika mereka menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari (Muzaki et al., 2017).

Melihat pentingnya literasi matematika bagi peserta, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan dan manfaat dari adanya kegiatan pembiasaan matematika. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Simpang Empat, dimana sekolah tersebut sudah menerapkan pembiasaan matematika yang merupakan bagian dari literasi matematika. Kegiatan pembiasaan matematika yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu membiasakan peserta didik untuk mengoperasikan angka sederhana baik penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Uraian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Literasi Matematika Melalui Kegiatan Pembiasaan Matematika Pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Simpang Empat”**

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi yaitu, Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah literasi matematika.

Batasan Masalah

Melihat luas cakupan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Analisis Literasi Matematika Melalui Kegiatan Pembiasaan Matematika Pada Peserta Didik SMP Negeri 1 Simpang Empat”, maka perlu adanya batasan penelitian

sehingga akan lebih memfokuskan masalah yang akan dikaji. Masalah yang dikaji mengenai analisis literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika dengan menggunakan materi soal cerita balok.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika pada peserta didik SMP Negeri 1 Simpang Empat?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika pada peserta didik SMP Negeri 1 Simpang Empat.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a) Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru-guru mengenai kemampuan literasi peserta didik melalui pembiasaan matematika.

b) Praktis

1) Bagi peneliti

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi menambah wawasan mengenai literasi matematika peserta didik melalui pembiasaan matematika, khususnya bagi peneliti yang akan menjadi guru dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan referensi pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi guru

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, tambahan ilmu dan wawasan guru dalam meningkatkan metode maupun strategi dalam pelaksanaan literasi matematika.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi guru matematika mengenai kemampuan literasi matematika peserta didik melalui pembiasaan matematika.
- 3) Bagi peserta didik
- Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika melalui pembiasaan matematis

Batasan Istilah

1. Analisis adalah suatu penyelidikan peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan mengambil tindakan yang tepat untuk memperoleh penyelesaian atau pemecahan masalah.
2. Literasi merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan pemahaman suatu informasi yang berkaitan dengan kegiatan baca, tulis dan berfikir sebagai dasar belajar sepanjang hayat yang dapat bermanfaat baik disekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Literasi matematika dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks pemecahan masalah kehidupan sehari-hari secara efektif.
4. Pembiasaan merupakan suatu alat pendidikan bagi anak atau peserta didik yang dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Teori

Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat berkembang, baik materi maupun kegunaannya yang memiliki cakupan dalam lingkup pendidikan (Hera & Sari, 2015). Matematika adalah ilmu yang mempelajari bilangan dan hubungannya. Terbentuk dari kata “*matema*” yang berarti ilmu atau pengetahuan, dan “*manthein*” yang berarti belajar. Matematika mempunyai objek abstrak dan mempunyai pola pikir deduktif, secara logis memperoleh kebenaran konsep atau pernyataan dengan menyimpulkan kebenaran sebelumnya. Oleh karena itu, hubungan antara konsep atau pernyataan dalam matematika adalah hubungan yang konsisten, sehingga tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Supardi US, 2011).

Matematika memiliki karakteristik sebagai bahasa yang mempunyai aturan serta istilah tertentu, mempunyai bahasa simbol yang efisien, juga dikenal sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis yang berarti bagian-bagian dari matematika tersusun dengan hierarkis sehingga memiliki hubungan fungsional yang erat (Hendriana & Sumarmo, 2014). Matematika memiliki konsep yang abstrak yang baru dipelajari dan dipahami peserta didik sehingga diperlukan penguatan, agar dapat diingat dengan jelas oleh peserta didik serta dapat melekat pada pola pikir serta tindakannya (Heruman, 2013).

Pembelajaran matematika merupakan usaha sadar guru dalam membentuk watak, peradapan serta meningkatkan kualitas siswa, dapat mengaktifkan siswa saat pembelajaran berlangsung juga mampu membentuk komunikasi matematika yang baik guna membantu peserta didik dalam mempelajari matematika (Evi, 2011). Hal ini senada dengan pendapat (Panjaitan, 2020), bahwa “Matematika merupakan pelajaran yang dapat menumbuh kembangkan berbagai kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik untuk menemukan struktur dan konsep materi, sehingga dengan kemampuan tersebut peserta didik mampu berpikir

matematika, kreatif dan meningkatkan kemampuan lainnya”. Karena peranan matematika di sekolah dapat mempersiapkan agar peserta didik mampu dalam menghadapi perubahan keadaan dikehidupannya dengan melalui pola berfikir matematika (Supardi US, 2011).

Dalam pembelajaran matematika tidak semua peserta didik berhasil dalam belajar tetapi juga mengalami hambatan. Hambatan belajar peserta didik juga dapat terjadi karena adanya miskonsepsi peserta didik terhadap materi pembelajaran. Miskonsepsi merupakan sumber ketidakmampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep karena bersifat resisten dan sukar untuk diperbaiki (Sitepu, 2021). Hal ini karena matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit karena bersifat abstrak. Namun matematika adalah salah satu bidang studi yang memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir peserta didik. Oleh karena itu matematika di ajarkan disemua tingkatan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan belajar matematika kita akan belajar bagaimana berfikir kritis, kreatif, logis dan aktif.s

Literasi Matematika

a. Definisi Literasi Matematika

Literasi matematika terdiri dari dua kata yaitu “literasi” dan “matematika”, yang dikombinasikan sehingga membentuk sebuah definisi baru. Literasi matematika merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena atau kejadian. Literasi matematika erat hubungannya dengan membaca dan menulis. Membaca dalam konteks matematika berkaitan dengan memahami bahasa matematika ataupun bacaan yang disajikan dalam bahasa sehari-hari yang berkaitan dengan bahasa matematika, sedangkan menulis dalam konteks matematika berkaitan dengan kemampuan komunikasi matematis secara tertulis untuk mengungkapkan pemahaman dan ide-ide matematis (Yunus Abidin & Tita Mulyati, 2021).

Berdasarkan defenisi diatas literasi matematika tidak hanya pada penugasan materi saja akan tetapi membantu seseorang untuk memahami

peran dan kegunaan matematika didalam kehidupan sehari-hari sekaligus menggunakannya untuk membuat keputusan-keputusan yang tepat sebagai warga negara yang membangun, peduli dan berpikir (Kuswidi, 2015). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika dapat menggunakan pengetahuan matematika guna memecahkan masalah sehari-hari secara lebih baik dan efektif. Dalam proses pemecahan masalah ini, seseorang yang memiliki literasi matematika akan menyadari dan memahami konsep matematika mana yang relevan dengan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kesadaran ini kemudian berkembang pada bagaimana merumuskan masalah tersebut kedalam bentuk matematisnya kemudian diselesaikan. Proses berpikir ini dapat dikategorikan menjadi tiga proses utama yaitu merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan. Dengan demikian kemampuan literasi matematika dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai literasi matematika juga tidak terlepas dari PISA atau *The Programme for International Student Assessment* (PISA) adalah sebuah program yang diinisiasi oleh negara-negara yang tergabung dalam OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang menjadikan literasi sebagai assesmen untuk menggambarkan kualitas pendidikan di suatu negara. PISA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2000 untuk membantu setiap negara dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang diharapkan dalam pasar internasional. (Pratiwi, 2019). Perlu diketahui bahwa literasi matematika menurut Steen di dalam buku *Mathematics and Democracy* tidak memiliki komponen yang tetap karena kebutuhan matematika yang berkembang dari waktu ke waktu. Seperti kita ketahui bahwa situasi sosial dan lingkungan berubah, membuat literasi matematis bervariasi setidaknya dalam periode sejarah dan latar belakang suatu budaya. Perubahan rumusan kompetensi literasi matematis ini didasarkan pada perbedaan tingkat kemahiran pada survei sebelumnya (Umbara & Suryadi, 2019).

Dalam hasil assesmen yang disampaikan PISA pada tahun 2000 Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang berpartisipasi dalam penilaian

PISA. Dalam hal ini membuat pemangku kepentingan pendidikan menjadikan hasil dari penilaian PISA sebagai alasan pendidikan perlu berbenah. Selanjutnya pada tahun 2003 Indonesia kembali berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA dan setelah dilakukan tes hasilnya tidak jauh berbeda. Peringkat Indonesia tetap berada di bawah, begitu juga dengan tahun berikutnya sampai saat ini setelah keikutsertaan Indonesia selama delapan belas tahun skor penilaian yang diberikan PISA tetap menjadikan Indonesia harus berbenah dalam sistem dan manajemen pendidikan yang ada saat ini, karena laporan PISA untuk tahun 2018 Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam penilaian yang dilakukan oleh PISA (Schleicher, 2018). Capaian yang diperoleh Indonesia ini disebabkan karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini membuat literasi matematika sangat penting dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat mengetahui kemampuan literasi matematika peserta didik untuk dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, sehingga diperlukan adanya analisis kemampuan literasi matematika. Untuk mengetahui literasi matematika yang dimiliki peserta didik, dapat diketahui dari bagaimana langkah-langkah peserta didik dalam menggunakan kemampuan dan juga keahlian matematika yang dimilikinya. Peserta didik dengan literasi matematika dapat diketahui apabila peserta didik tersebut mampu dalam menganalisis, bernalar dengan baik, mengomunikasikan pengetahuan dan ketrampilan matematikanya secara efektif serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sehingga kemampuan literasi matematika berguna untuk peserta didik memahami kegunaan matematik dalam kehidupan nyata.

b. Indikator Kemampuan Literasi Matematika

Dalam PISA, terdapat 7 kemampuan dasar matematika yang menjadi pokok dalam proses literasi matematika OECD (2018), yaitu meliputi:

1. Komunikasi

Literasi matematis melibatkan proses komunikasi, sebab dalam proses pemecahan masalah siswa perlu mengutarakan atau mengemukakan gagasan ketika melakukan penalaran terhadap soal maupun langkah

langkah penyelesaiannya, selain itu siswa juga perlu menjelaskan hasil pemikiran atau gagasannya kepada orang lain agar orang lain juga dapat memahami hasil pemikirannya.

2. Matematisasi

Kemampuan literasi matematis juga melibatkan kemampuan matematisasi, yakni kemampuan dalam menerjemahkan bahasa sehari-hari dalam bentuk matematika, merupakan konsep, struktur, membuat asumsi atau pemodelan.

3. Representasi

Kemampuan representasi disini adalah kemampuan dalam merepresentasikan objek-objek matematika secara grafik, tabel, diagram, gambar, persamaan, rumus dan bentuk-bentuk konkret lainnya.

4. Penalaran dan argumen

Kemampuan penalaran dan argumen adalah akar dari proses berpikir logis yang dikembangkan untuk menentukan suatu kesimpulan yang dapat memberikan pembenaran terhadap suatu solusi permasalahan.

5. Merancang strategi untuk memecahkan masalah

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan matematika untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

6. Penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal serta bahasa teknis

Kemampuan ini melibatkan pemahaman, penafsiran, kemampuan memanipulasi suatu konteks matematika yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan terkait matematika.

7. Penggunaan alat matematika

Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mampu menggunakan berbagai macam alat yang dapat membantu proses matematisasi, dan mengetahui keterbatasan dari alat-alat tersebut.

Selain ketujuh hal di atas, (Widianti & Hidayati, 2021) mengemukakan bahwa terdapat tiga indikator literasi matematika, yakni :

1. Adanya keahlian untuk merumuskan, serta menafsirkan matematika di berbagai konteks.

2. Adanya keterlibatan penalaran matematika dan pemakaian konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan suatu kejadian.
3. Mempraktikkan matematika kedalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kontribusi peserta didik yang membangun dan reflektif.

Sedangkan menurut OECD adapun proses matematika yang menjadi dasar penilaian kemampuan literasi matematis peserta didik adalah:

1. Memodelkan soal ke bentuk matematika
2. Menerapkan konsep matematika, fakta, prosedur, dan penalaran
3. Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh

Berdasarkan uraian diatas maka indikator literasi matematika yang digunakan peneliti digolongkan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah, meliputi kemampuan:
 - a. Melakukan komunikasi secara lisan maupun tertulis sebagai bentuk mengemukakan gagasan dalam menyelesaikan soal
 - b. Membuat model matematika dari konteks nyata ke kalimat matematika
- 2) Menafsirkan solusi, meliputi kemampuan :
 - a. Menyajikan situasi matematika ke dalam bentuk grafik / tabel / diagram / gambar / persamaan / rumus / benda konkret.
 - b. Kemampuan menalar dalam menyelesaikan soal matematika
- 3) Menyelesaikan masalah, meliputi kemampuan:
 - a. Menggunakan berbagai strategi dalam menyelesaikan masalah
 - b. Mampu melibatkan penggunaan operasi dan bahasa simbol, bahasa formal dan bahasa teknis dalam proses penyelesaian masalah
 - c. Menafsirkan kembali hasil yang diperoleh serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

c. Pembiasaan Matematika

Pembiasaan matematika dikatakan sebagai suatu kegiatan pembiasaan dalam belajar matematika. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pasal 1 No. 23 tahun 2015 menjelaskan bahwa pembiasaan ialah serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, guru serta tenaga kependidikan yang mempunyai tujuan sebagai cara dalam menumbuhkan

kebiasaan yang baik, sehingga terbentuknya generasi dengan karakter yang positif. Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak yang masih kecil. Semakin besar seorang anak, pembiasaan yang baik harus tetap diberikan juga dilaksanakan. Pembiasaan dilakukan dengan memperhatikan metode dalam pelaksanaannya, guna memaksimalkan keberhasilan pada suatu tujuan (Ropii & Fahrurrozi, 2019).

Hal ini sejalan dengan pendapat Suprihatiningsih (2016), bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang bisa dilakukan dalam membiasakan seseorang agar dapat berpikir dan bertindak laku sesuai dengan ajaran agama yang dilakukan dengan bertahap. Proses kegiatan pembiasaan matematika dapat dikatakan sebagai pengajaran yang berbasis aktivitas. Pengajaran modern dalam pembelajaran tidak lagi guru yang menjadi dominan, tetapi siswa yang diharuskan aktif dalam pembelajaran melalui suatu aktivitas.

Dalam penelitian ini, akan menganalisis kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika peserta didik yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Simpang Empat. Sekolah tersebut sudah melakukan pembiasaan matematika yang merupakan bagian dari belajar matematika. Kegiatan pembiasaan matematika yang diterapkan di sekolah yaitu membiasakan peserta didik untuk mengoperasikan angka sederhana baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam hal mengoperasikan angka sederhana tanpa bantuan dari alat matematika seperti kalkulator. Dalam hal ini, untuk mengetahui kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika yang dimiliki peserta didik, dapat diketahui dari bagaimana langkah-langkah peserta didik dalam menggunakan kemampuan dan juga keahlian matematika yang dimilikinya.

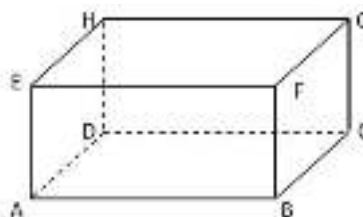
Materi Ajar

a. Soal Cerita Balok

Soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam bentuk kalimat bermakna dan mudah dipahami (Wijaya, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo (2011), bahwa soal cerita yang terdapat dalam matematika merupakan persoalan-persoalan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dicari penyelesaiannya dengan menggunakan kalimat matematika. Kalimat matematika yang dimaksud adalah kalimat matematika yang memuat operasi-operasi hitung bilangan.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi bangun ruang khusus balok, karena materi ini merupakan salah satu materi yang banyak berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekitar kita dapat kita temukan benda yang menyerupai balok seperti kotak pensil, lemari, kulkas, kemasan pasta gigi, dan lainnya.

b. Unsur-unsur Balok



Gambar 2.1 Balok ABCD.EFGH

Sumber : (Sihombing, 2020)

Balok mempunyai tiga unsur utama yang merupakan pembentuk balok tersebut. Unsur-unsur utama itu adalah sisi balok, rusuk balok dan sudut balok.

1. Sisi balok

Balok mempunyai tiga pasang sisi, yang masing-masing pasang berbentuk persegi panjang yang saling sejajar dan kongruen. Sisi balok dapat dikelompokkan dalam dua bagian yaitu :

- a. Sisi datar, terdiri atas sisi alas (gambar 2.1) ABCD dan sisi atas EFGH yang paling sejajar.
- b. Sisi tegak, terdiri atas sisi depan (gambar 2.1) ABFE sejajar dengan sisi belakang DCGH, sisi kiri ADHE sejajar dengan sisi kanan BCGF.

2. Rusuk Balok

Balok mempunyai 12 rusuk. Rusuk-rusuk tersebut terbagi dalam tiga bagian yang masing-masing terdiri atas empat rusuk yang sejajar dan sama panjang. Bagian pertama terdiri dari atas rusuk-rusuk yang panjang, yaitu rusuk AB, DC, EF, dan HG, bagian ini disebut panjang balok (gambar 2.1). Bagian kedua terdiri atas rusuk-rusuk tegak, yaitu AE, BF, CG dan DH, bagian ini disebut tinggi balok (gambar 2.1). Bagian ketiga terdiri atas rusuk-rusuk miring, yaitu AD, BC, EH dan FG, bagian ini disebut lebar balok (gambar 2.1).

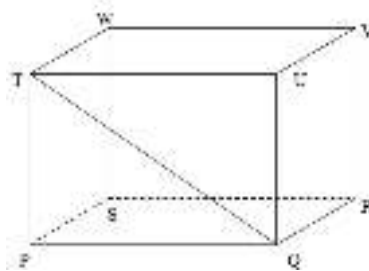
3. Titik Sudut Balok

Perhatikan rusuk-rusuk balok pada gambar 2.1. Salah satu rusuk akan bertemu dengan dua rusuk lainnya. Tiga rusuk balok yang berdekatan akan bertemu pada satu titik. Titik pertemuan itu disebut titik sudut balok. Titik-titik sudut balok adalah titik sudut A, B, C, D, E, F, G, H, titik sudut keseluruhan balok ada 8. Titik sudut A berhadapan dengan titik sudut G, titik sudut B berhadapan dengan titik sudut H, titik sudut C berhadapan dengan titik sudut E, dan titik sudut D berhadapan dengan titik sudut F.

c. Diagonal Balok

Balok mempunyai diagonal sisi (diagonal bidang), bidang diagonal dan diagonal ruang.

1. Diagonal sisi (diagonal bidang)



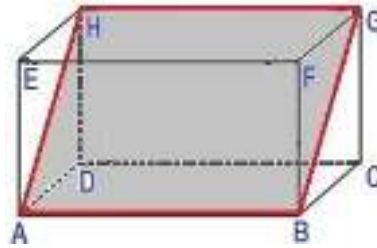
Gambar 2.2 Diagonal Sisi Balok PQRS.TUVW

Sumber : (Sihombing, 2020)

Balok mempunyai 12 diagonal sisi (gambar 2.2)

Dari gambar balok PQRS.TUVW, ruas garis TQ merupakan diagonal sisi balok. Diagonal sisi balok lainnya yaitu ruas garis PR, SQ, TV, UW, PW, ST, QV, RU, UW dan PU.

2. Bidang Diagonal

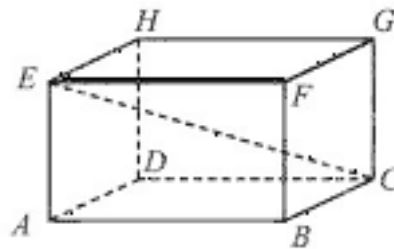


Gambar 2.3 Bidang Diagonal Balok ABCD.EFGH

Sumber : (Sihombing, 2020)

Bidang diagonal balok merupakan bidang didalam balok yang dibuat melalui dua rusuk yang saling sejajar tetapi tidak terletak pada satu sisi. Bidang diagonal balok berbentuk persegi panjang. Pada gambar 2.3, bidang ABGH merupakan salah satu bidang diagonal balok ABCD.EFGH. Bidang diagonal balok lainnya yaitu DCFE, BCHE, AFGD, ACGE, dan DBFH.

3. Diagonal Ruang

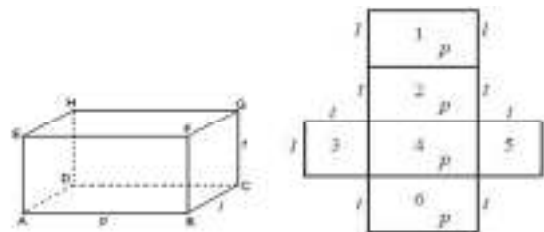


Gambar 2.4 Diagonal Ruang Balok ABCD.EFGH

Sumber : (Sihombing, 2020)

Balok mempunyai 4 diagonal ruang. Balok ABCD.EFFGH (gambar 2.4) dapat dilihat bahwa ruas garis EC merupakan salah satu diagonal ruang balok ABCD.EFGH. Diagonal ruang lainnya yaitu AG, DF dan BH.

4. Luas Permukaan Balok



Gambar 2.5 Balok dan Jaring-jaring Balok

Sumber : (Sihombing, 2020)

Mencari luas permukaan balok dapat menggunakan jaring-jaring balok (gambar 2.5). Luas permukaan balok ABCD.EFGH yaitu :

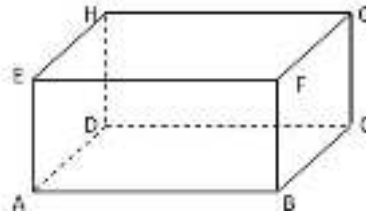
$$\begin{aligned}
 &= \text{luas 1} + \text{luas 2} + \text{luas 3} + \text{luas 4} + \text{luas 5} + \text{luas 6} \\
 &= (p \times l) + (p \times t) + (l \times t) + (p \times l) + (l \times t) + (p \times t) \\
 &= 2 \times (p \times l) + 2 \times (p \times t) + 2 \times (l \times t) \\
 &= 2 (p.l) + 2(p.t) + 2(l.t) \\
 &= 2 (p.l + p.t + l.t)
 \end{aligned}$$

Jadi, luas permukaan balok adalah $2 (p.l + p.t + l.t)$

Keterangan :

- p = panjang balok
- l = lebar balok
- t = tinggi balok

5. Volume Balok



Gambar 2.6 Balok ABCD.EFGH

Sumber : (Sihombing, 2020)

Volume balok ABCD.EFGH (gambar 2.6) menggunakan rumus yaitu :

$$V = p \times l \times t$$

Keterangan :

- V = volume balok
- p = panjang balok
- l = lebar balok
- t = tinggi

Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang mendukung dan membahas masalah yang sama juga mendeskripsikan tentang persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya :

Kajian penelitian yang pertama dilakukan oleh Muzaki & Masjudin pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa.” Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik. Dari penelitian tersebut terdapat 78 % peserta didik dapat menyelesaikan soal rutin, 58% peserta didik dapat menginterpretasikan masalah dan menyelesaikannya dengan rumus, 65% peserta didik dapat melasanakan prosedur dengan baik, 19% peserta didik mampu untuk mengatasi situasi yang kompleks serta menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan masalah serta 54% peserta didik mampu bekerja secara efektif serta menginterpretasikan representasi yang berbeda kemudian menghubungkannya dengan dunia nyata (Muzaki & Masjudin, 2019).

Kajian penelitian kedua dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Ssiwa SMP pada Materi Segitiga dan Segiempat” oleh Nur Amaliatunnisa dan Nita Hidayati pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan kelas VIII-I di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Karawang dalam menyelesaikan soal segitiga dan segiempat dikategorikan cukup, dengan rincian presentase siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis tinggi sebesar 17,65%, untuk presentase siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis sedang sebesar 61,76%, dan presentase siswa dengan kemampuan literasi matematis rendah sebesar 20,59%. Hasil analisis berdasarkan indikator proses literasi matematis memperlihatkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP pada materi segitiga dan segiempat belum memuaskan, masih banyak siswa yang tidak bisa memenuhi ketiga proses literasi matematis dengan perolehan rata-rata dari keseluruhan siswa adalah 32,06 (Widianti & Hidayati, 2021).

Kajian penelitian ketiga dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Motivasi Belajar Siswa” oleh Ika Santia pada tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa

kemampuan literasi matematis siswa motivasi belajar rendah dan rendah memiliki kesamaan dalam komunikasi dan matematisasi. Sedangkan pada saat pemilihan strategi pemecahan masalah, representasi dan penalaran terdapat perbedaan antara kedua subjek. Perbedaan tersebut terletak pada cara yang dipilih siswa dengan motivasi belajar tinggi dalam melihat fokus permasalahan dan menganalisa jawaban, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah lebih memilih cara prosedural. Hasil penelitian menunjukkan persamaan membahas kemampuan literasi matematika pada peserta didik. Namun dalam penelitian ini melihat kemampuan literasi matematika peserta didik melalui kegiatan pembiasaan matematika (Santia, 2018).

Kajian penelitian yang relevan selanjutnya dengan judul “Pengembangan Literasi Matematika Sekolah Dalam Perspektif “*Multiple Intelligences*” oleh Abdul Halim Fathani pada tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan dalam segi persamaan membahas mengenai kemampuan literasi matematika pada peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui manfaat dari adanya pembiasaan matematika yang diterapkan. Penelitian sebelumnya melihat apakah melakukan pembiasaan matematika pada segi multiple intellegences pembelajar peserta didik yang meliputi delapan beragam variasi pengembangan yaitu dengan menggunakan kecerdasan dalam segi linguistik, matematis, visual-spasial, musikal, kinestetis, interpersonal serta intrapersonal. Sedangkan penelitian ini melihat dari adanya keterkaitan antara program kegiatan pembiasaan matematika dengan program pemerintah yaitu literasi matematika yang merupakan bagian dari gerakan literasi sekolah (Fathani, 2016).

Kerangka Konseptual

Tuntutan kemampuan peserta didik dalam matematika tidak sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Hal ini dapat tercapai jika seseorang memiliki kemampuan literasi matematika. Seseorang yang memiliki literasi matematika akan menyadari atau memahami konsep matematika mana yang relevan dengan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peserta didik akan dapat merumuskan masalah yang dihadapinya kedalam bentuk

matematis untuk kemudian diselesaikan. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika. Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting yang dapat menumbuhkan kebiasaan positif dalam belajar matematika. Pembiasaan dilakukan dengan memperhatikan metode dalam pelaksanaannya, guna memaksimalkan keberhasilan pada suatu tujuan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Simpang Empat. Sekolah tersebut sudah melakukan pembiasaan matematika yang merupakan bagian dari belajar matematika. Kegiatan pembiasaan matematika yang diterapkan di sekolah yaitu membiasakan peserta didik untuk mengoperasikan angka sederhana baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, atau pembagian yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Sehingga dengan adanya pembiasaan ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam hal mengoperasikan angka sederhana. Penelitian ini akan memfokuskan menganalisis literasi matematika melalui pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah.

Berdasarkan indikator uraian PISA dan OECD dalam penelitian ini penulis menganalisis sejauh mana kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika pada peserta didik SMP Negeri 1 Simpang Empat pada materi balok yang peneliti golongan sebagai berikut :

1. Memahami masalah, peserta didik mampu membuat model matematika dari konteks nyata ke kalimat matematika
2. Menyelesaikan masalah, peserta didik mampu menalar, menyajikan situasi matematika ke dalam bentuk gambar / persamaan / rumus / benda konkret dalam menyelesaikan soal matematika
3. Menjawab masalah, peserta didik mampu menggunakan berbagai strategi, melibatkan penggunaan operasi dan menafsirkan kembali hasil yang diperoleh serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan secara lebih rinci, dengan melihat data yang dapat dijelaskan baik secara numerik maupun verbal (Susilowati, n.d.). Peneliti melakukan penelitian dengan memberikan soal *post-test* untuk memperoleh gambaran dalam menganalisis tingkat kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika dalam mengoperasikan angka dalam menyelesaikan soal uraian pada materi balok.

Desain penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut (Ilyas, 2015), penelitian kualitatif adalah suatu metode penyelidikan yang menggunakan cara berpikir induktif untuk memahami fenomena dengan menelaah konsep-konsep umum yang bersifat abstrak dan spesifik terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Metode ini dimulai dari fakta empiris dan berlangsung secara alami dengan mencatat, menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan serta menarik kesimpulan. Sehingga penelitian jenis deskriptif dengan desain kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika peserta didik SMP Negeri 1 Simpang Empat dalam menyelesaikan soal uraian pada materi balok.

Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Simpang Empat yang berlokasi di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 22152
- b. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap ajaran 2021/2022.

Polulasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Menurut pendapat (Sugiyono, 2010), bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi penelitian yang akan digunakan adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Simpang Empat yang terdiri dari 72 orang peserta didik.

Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sarfia, 2021). Berhubung situasi pandemi covid-19 maka jumlah peserta didik yang hadir dalam sekolah dibatasi. Berdasarkan rekomendasi guru matematika kelas VII SMP Negeri 1 Simpang Empat, sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah kelas VII-1 gelombang A, kelas VII-2 gelombang B, kelas VII-3 gelombang A dengan pertimbangan bahwa kemampuan peserta didik sudah dapat melakukan pembiasaan matematika dengan jumlah total sebanyak 30 peserta didik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu guru matapelajaran matematika maka ketiga kelas dari SMP Negeri 1 Simpang Empat digunakan sebagai penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat disebut sebagai alat pengumpulan data yang memudahkan peneliti dalam mengolah data sesuai dengan hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menyelesaikan soal berbentuk uraian sebanyak 10 soal terkait materi balok. Sebelum tes digunakan pada sampel maka terlebih dahulu di uji coba, untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda tes. Proses yang dilakukan untuk mengukur aspek tersebut, sebagai berikut :

Uji Validitas

Menurut Siregar (Imron, 2019), bahwa “Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur”. Sedangkan Muhidin (Imron, 2019), bahwa “Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat

mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur”. Jika r hitung dengan r tabel dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid dan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi *product moment* (Arikunto, 2013) terhadap nilai-nilai dari variabel X dan variabel Y dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : (Arikunto, 2013)

Keterangan :

- r_{xy} : koefisien korelasi
- N : banyaknya peserta tes
- $\sum X$: jumlah skor butir
- $\sum Y$: jumlah skor total
- X : Skor butir
- Y : Skor total

Uji Reliabilitas

Menurut Muhidin (Imron, 2019) bahwa “Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya”. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Untuk menguji reabilitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Sumber : (Imron 2019)

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap butir soal

σ_t^2 : Varians total

Sebelum menghitung reliabilitas tes, terlebih dahulu dicari varians setiap soal dan varians total. Dengan menggunakan rumus Alpha varians sebagai berikut (Arikunto, 2013) yaitu :

$$\delta^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Sumber : (Arikunto 2013)

Dengan keterangan:

δ^2 = Varians total

$\sum x^2$ = Jumlah skor tiap butir soal

N = Banyaknya peserta didik

Bahwa “Untuk menafsir harga reliabilitas dari soal maka harga tersebut dibandingkan dengan harga kritik r tabel *Product Moment*, dengan $\alpha = 5\%$ dengan dk N-2, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka tes dinyatakan reliabel”. (Pasaribu, 2019)

Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesulitan item atau disebut juga indeks kesulitan item, menurut Sukardi (Susilowati, Indriani, 2020), adalah ”angka yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab betul dalam satu soal yang dilakukan dengan menggunakan tes objektif”. Menurut Daryanto (Susilowati, Indriani, 2020), ”soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar”. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa

dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Arikunto, 2013). Tingkat kesukaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\sum KA + \sum KB}{N_i S} \times 100\%$$

Sumber : (Siburian, 2020)

Keterangan :

- TK : Tingkat kesukaran soal
 $\sum KA$: Jumlah Soal kelas atas
 $\sum KB$: Jumlah Soal kelas bawah
 N_i : $27\% \times$ banyak subjek $\times 2$
 S : Skor tertinggi

Untuk menginterpretasikan nilai taraf kesukaran itemnya dapat digunakan tolak ukur pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkat Kesukaran

| Kriteria | Keterangan |
|----------|-------------------------|
| Sukar | $0 \leq TK \leq 30\%$ |
| Sedang | $31 \leq TK \leq 70\%$ |
| Mudah | $71 \leq TK \leq 100\%$ |

Sumber : (Siburian, 2020)

Uji Daya Pembeda

Daryanto (Susilowati, Indriani, 2020), menjelaskan bahwa “daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)”. Suatu soal yang dapat dijawab benar oleh seluruh peserta didik, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya beda. Demikian pula jika seluruh peserta didik tidak dapat menjawab suatu soal, maka soal itu tidak baik juga. Menghitung daya pembeda ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Db = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N_1(N_1 - 1)}}}$$

Sumber : Arikunto (Siburian, 2020)

Keterangan :

- DB : Daya beda soal
 M_1 : Skor rata-rata kelompok atas
 M_2 : Skor rata-rata kelompok bawah
 N_1 : $27\% \times N$
 Σx_1^2 : Jumlah kuadrat kelompok atas
 Σx_2^2 : Jumlah kuadrat kelompok bawah

Harga daya pembeda dilihat dari tabel dimana t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan $dk = (N_1-1) + (N_2-1)$ pada taraf kesalahan 5%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka daya pembeda untuk soal tersebut adalah signifikan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan maka dalam suatu penelitian diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam melakukan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini peneliti memberikan tes berbentuk uraian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi matematika peserta didik melalui kegiatan pembiasaan matematika. Pembiasaan matematika yang diterapkan dalam sekolah tersebut membiasakan peserta didik dalam mengoperasikan angka sederhana. Sehingga peneliti akan memberikan tes, tes yang digunakan adalah soal *Post tes*, soal uraian sebanyak 10 soal yang menyangkut materi soal cerita bangun ruang Balok.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari serta mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain dalam menemukan sesuatu yang penting untuk dilaporkan kepada orang lain sebagai temuan penelitian (Sidiq, Umar & Mifthacul, 2019). Dalam penelitian ini data diperoleh dari tes kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika dari sampel dengan pemberian tes berbentuk uraian. Analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif. Analisis data kualitatif ada 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan dan masalah-masalah yang muncul di lapangan serta menganalisa fenomena yang ada mengenai kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika. Indikator operasional yang digunakan peneliti dalam menganalisis kemampuan literasi matematika melalui pembiasaan matematika sebagai berikut :

1. Memahami masalah, peserta didik mampu membuat model matematika dari konteks nyata ke kalimat matematika.
2. Menyelesaikan masalah, peserta didik mampu menalar, menyajikan situasi matematika ke dalam bentuk gambar / persamaan / rumus / benda konkret dalam menyelesaikan soal matematika.
3. Menjawab masalah, peserta didik mampu menggunakan berbagai strategi, melibatkan penggunaan operasi dan menafsirkan kembali hasil yang diperoleh serta memeriksa kebenaran hasil atau jawaban.

Langkah-langkah analisis data kualitatif yang digunakan peneliti adalah :

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian, perlu dicatat dengan rinci dan teliti. Hal ini, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal yang dianggap penting untuk mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak dibutuhkan, dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas (Sugiyono, 2010). Tahap reduksi data pada penelitian dimulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembiasaan matematika yang diterapkan di sekolah, seperti kegiatan pembiasaan matematika, hambatan dalam pelaksanaan dan solusi dalam menghadapi hambatan dalam kegiatan pembiasaan matematika.

Penyajian Data

Langkah yang dilakukan setelah data direduksi adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini menggunakan tabulasi data. Tabulasi data yaitu menghitung data dan memberikan skor (*scoring*) terhadap jawaban responden melalui tes dan membuatnya pada tabel yang berisikan alternative jawaban frekuensi dan presentase. Hasil tes dianalisis dengan cara mencari persentase masing-

masing pernyataan untuk tiap pilihan jawaban, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : Angka persentase

Data yang telah dipersentasikan kemudian direkapitulasikan dan diberi penskoran untuk menentukan tingkat kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

Adapun kriteria kemampuan literasi matematika melalui kegiatan pembiasaan matematika peserta didik menurut Gronlund & Linn (Santia, 2018) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Kemampuan Literasi Matematika

| Nilai | Kriteria |
|----------|----------|
| 78 – 100 | Baik |
| 37 – 77 | Sedang |
| 0 – 36 | Kurang |

Sumber : Gronlund & Linn (Santia, 2018)

Kemudian peneliti akan melakukan interpretasi dan mendeskripsikan dengan memberikan kesimpulan sehingga permasalahan yang diajukan dapat dipecahkan.

Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan awal yang dijabarkan bersifat sementara, artinya masih dapat berubah

ketika ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2010).